

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

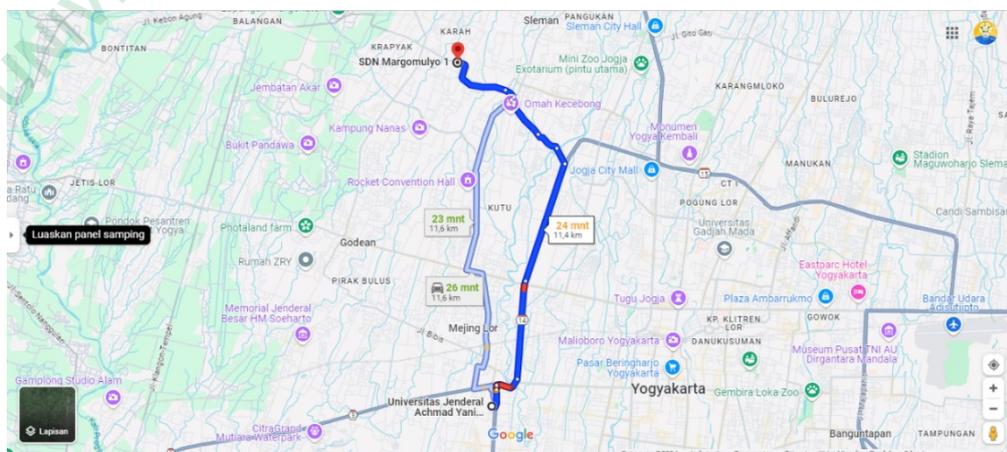
1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

SDN Margomulyo 1 merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri dibawah binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memperoleh akreditasi A. Sekolah ini memiliki ± 150 keseluruhan siswa terdiri dari siswa laki – laki dan siswa perempuan.

Fasilitas yang tersedia di SDN Margomulyo 1 meliputi 6 ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tamu, perpustakaan, unit kesehatan sekolah (UKS), ruang laboratorium komputer, musholla, kantin sekolah, 2 kamar mandi, lapangan olahraga, serta tempat parkir untuk guru dan karyawan.

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, SDN Margomulyo 1 memiliki 12 orang guru yang berdedikasi. Selain itu, terdapat kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, kesenian tari yang dijadwalkan secara teratur sesuai kebijakan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas aktifitas diluar kelas dan merangsang kreativitas siswa.

Siswa disekolah juga pernah diberikan edukasi mengenai makanan sehat, meskipun tidak terlalu mendalam. Pihak sekolah juga membiasakan siswa untuk selalu membawa bekal sendiri.



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

2. Analisis Hasil

a. Analisis univariat

1) Gambaran karakteristik responden di SDN Margomulyo 1

Pada tabel 4.1 dapat dilihat gambaran karakteristik responden di SDN Margomulyo 1 berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan orangtua dan kelas.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
10 tahun	9	18.4
11 tahun	19	38.8
12 tahun	21	42.9
Jenis Kelamin		
Laki – laki	27	55.1
Perempuan	22	44.9
Pekerjaan Orangtua		
PNS/POLRI/TNI	10	20.4
Wiraswasta	23	46.9
Petani/Buruh	16	32.7
Kelas		
Kelas V	23	46.9
Kelas VI	26	53.1
Total	49	100

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagian besar berusia 12 tahun sebanyak 21 responden (42.9%), berjenis kelamin laki - laki sebanyak 27 responden (55.1%), pekerjaan orangtua terbanyak sebagai wiraswasta sebanyak 23 responden (46.9%), dan responden terbanyak berada dikelas VI dengan jumlah 26 responden (53.1%).

2) Gambaran pengetahuan responden mengenai makanan cepat saji
(*Fastfood*)

Tabel 4.2 Pengetahuan Responden

Karakteristik Responden	Pengetahuan						Total
	Kurang		Cukup		Baik		
	F	%	F	%	F	%	
Usia							
10 tahun	0	0.0	3	6.1	6	12.2	18.4
11 tahun	5	10.2	4	8.2	10	20.4	38.8
12 tahun	0	0.0	1	2.0	20	40.8	42.9
Jenis Kelamin							
Laki – laki	5	10.2	3	6.1	19	38.8	55.1
Perempuan	0	0.0	5	10.2	17	34.7	44.9
Pekerjaan Orngtua							
PNS/TNI/POLRI							
	0	0.0	0	0.0	10	20.4	20.4
Wiraswasta	5	10.2	4	8.2	14	28.6	46.9
Petani/ Buruh	0	0.0	4	8.2	12	24.5	32.7
Kelas V							
	5	10.2	6	12.2	12	24.5	46.9
Kelas VI							
	0	0.0	2	25.0	24	49.0	53.1
Total	5	10.2	8	16.3	36	73.5	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa berusia 12 tahun memiliki pengetahuan yang baik tentang makanan cepat saji, dengan jumlah 20 responden (40,8%). Dari segi jenis kelamin, siswa laki-laki yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 19 responden (38,8%). Selain itu, pengetahuan baik berdasarkan pekerjaan orangtua paling banyak dimiliki oleh anak wiraswasta, dengan 14 responden (28,6%). Pengetahuan baik

berdasarkan kelas ditemukan pada siswa di kelas tertentu sebanyak 24 responden (49,0%).

- 3) Gambaran perilaku responden mengenai mengkonsumsi makanan cepat saji (*Fastfood*)

Tabel 4.3 Perilaku Responden

Karakteristik Responden	Perilaku				Total
	Kurang		Baik		
	F	%	F	%	%
Usia					
10 tahun	4	8.2	5	10.2	18.4
11 tahun	8	16.3	11	22.4	38.8
12 tahun	5	10.2	16	32.7	42.9
Jenis Kelamin					
Laki – laki	11	22.4	16	32.7	55.1
Perempuan	6	12.2	16	32.7	44.9
Pekerjaan Orangtua					
PNS/TNI/POLRI					
	2	4.1	8	16.3	20.4
Wiraswasta	8	16.3	15	30.6	46.9
Petani/ Buruh	7	14.3	9	18.4	32.7
Kelas V					
	12	24.5	11	22.4	46.9
Kelas VI					
	5	10.2	21	42.9	53.1
Total	17	34.7	32	65.3	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa berusia 12 tahun menunjukkan perilaku baik terhadap makanan cepat saji, dengan total 16 responden (32,7%). Jika dilihat dari segi jenis kelamin, siswa laki-laki yang menunjukkan perilaku

baik berjumlah 16 responden (32,7%). Selain itu, perilaku baik paling banyak terlihat pada siswa yang orangtuanya berprofesi sebagai wiraswasta, dengan 15 responden (30,6%). Berdasarkan kelas, perilaku baik ditemukan paling banyak pada siswa di kelas VI tertentu, dengan jumlah 21 responden (42,9%).

b. Analisis Bivariat

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku siswa sekolah dasar dalam mengkonsumsi makanan cepat saji (*Fastfood*) di SDN Margomulyo 1 dilakukan analisis bivariat. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah uji *korelasi Gamma*.

Tabel 4.4
Tabulasi silang Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Dalam Mengkonsumsi Makanan Cepat Saji (*Fastfood*) di SDN Margomulyo 1

Pengetahuan	Perilaku				<i>p</i> <i>value</i>	<i>R</i>
	Kurang Baik		Baik			
	n	%	n	%		
Kurang	7	6.1	1	4.1	0.007	0,722
Cukup	1	4.1	6	12.2		
Baik	6	24.5	28	49.0		
Total	17	34.7	32	65.3		

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji *Korelasi Gamma* menunjukkan bahwa terdapat *P value* 0,007 antara variabel tingkat pengetahuan dengan perilaku siswa sekolah dasar dalam mengkonsumsi makanan cepat saji (*Fastfood*) di SDN Margomulyo 1. Kesimpulannya, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku siswa sekolah dasar dalam mengkonsumsi makanan cepat saji (*Fastfood*). Selain itu, nilai

korelasi yang diperoleh sebesar 0,722 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut.

B. Pembahasan

1. Gambaran karakteristik responden di SDN Margomulyo 1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusia 12 tahun sebesar (42,9%). Anak-anak usia 6-12 tahun sering disebut masa kritis untuk belajar, karena mereka memiliki dorongan kuat untuk mengembangkan keterampilan baru yang diajarkan oleh guru disekolah (Sabani, 2019). Semakin bertambah usia seseorang, tingkat kematangan dan kekuatannya dalam berpikir akan terus meningkat. Seiring bertambahnya usia, seseorang juga lebih mudah menerima informasi, yang dapat membawa pengaruh positif dalam kehidupannya (Febriani et al., 2018).

Berdasarkan data karakteristik responden, mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu sebesar (55,1%), sedangkan responden perempuan sebesar (44,9%). Data ini menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki dalam sampel penelitian ini lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden perempuan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki. Responden laki-laki cenderung memiliki inisiatif sendiri dalam membeli makanan cepat saji, sedangkan responden perempuan lebih sering termotivasi oleh ajakan teman sebaya untuk melakukan pembelian tersebut (Mazwan et al., 2022).

Secara umum, anak laki-laki memiliki tingkat aktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan, sehingga mereka memerlukan lebih banyak energi. Akibatnya, anak laki-laki cenderung lebih sering mengonsumsi makanan jajanan dibandingkan dengan anak perempuan (Hateriah, 2021).

Berdasarkan data karakteristik responden menurut pekerjaan orang tua, diketahui bahwa sebagian besar orang tua responden bekerja di sektor wiraswasta, yaitu sebesar (46,9%). Ada banyak faktor yang menyebabkan anak mengonsumsi makanan cepat saji (*Fastfood*), salah satunya adalah kesibukan orang tua, terutama ibu, yang tidak memiliki waktu untuk memasak di rumah, sehingga anak memilih untuk makan diluar. Berbagai kondisi dan masalah yang timbul akibat konsumsi makanan cepat saji (*Fastfood*) pada anak sangat bergantung pada sikap orang tua. Karena pilihan makanan yang dikonsumsi anak setiap hari sepenuhnya dikendalikan oleh orang tua (Siregar, 2023).

Hasil pengumpulan data karakteristik responden berdasarkan kelas, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari kelas VI, yaitu sebesar (53.1%). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat kelas mempengaruhi tingkat pengetahuan, karena setiap tingkatan kelas memiliki porsi pembelajaran yang berbeda. Semakin tinggi tingkatan kelas, semakin banyak pembelajaran yang telah diperoleh (Ikasari, 2020).

2. Tingkat pengetahuan di SDN Margomulyo 1 terhadap mengonsumsi makanan cepat saji (*Fastfood*)

Pengetahuan adalah hasil dari keingintahuan yang diperoleh melalui proses sensoris, melibatkan indra penglihatan dan pendengaran dalam mengamati suatu objek tertentu. Seseorang dengan pengetahuan yang baik tidak selalu memiliki kebiasaan yang baik. Kebiasaan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh pikiran, mengolah, dan memahami informasi yang diberikan agar dapat diterima sebagai stimulus. Faktor penyebab permasalahan kebiasaan makan yang salah adalah pengetahuan yang kurang baik. Pengetahuan yang kurang baik cenderung memiliki perilaku makan yang buruk karena tingkah laku manusia sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan berpikirnya. Perilaku yang tidak dilandasi pengetahuan tidak akan menghasilkan hasil yang baik (Munasiroh et al., 2019). Hasil penelitian

pengetahuan mengenai mengkonsumsi makanan cepat saji (*Fastfood*) paling banyak berada dikategori baik sebanyak (73.5%). Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan pengetahuan berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia 11 tahun memiliki pengetahuan kurang sebesar (10.2%). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin didapatkan Laki – laki memiliki Pengetahuan kurang sebesar (10,2%). Pengetahuan siswa yang cenderung kurang disebabkan oleh kurangnya terpapar informasi berkaitan dengan pengetahuan tentang makanan cepat saji (*fastfood*) (Aiga et al., 2024). (Notoatmodjo, 2014) informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu berarti bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang kurang. Karena seseorang yang mendapatkan informasi berkualitas dari berbagai media seperti televisi, radio, dan surat kabar dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Akses yang mudah ke informasi dapat mempercepat perolehan pengetahuan baru (Devi, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menemukan hasil yang sama, dimana responden memiliki pengetahuan baik sebesar (47,8%) dari 33 responden. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pengetahuan siswa tentang makanan cepat saji diperoleh dari hasil pencarian di internet dan menonton iklan makanan cepat saji yang ditayangkan di majalah, televisi, serta berbagai media lainnya (Anshari, 2019).

Selain itu, pengetahuan pada anak juga dipengaruhi oleh peran orang tua, seperti ibu yang memiliki pemahaman mendalam tentang gizi, sehingga mampu memilih dan menyediakan makanan yang lebih baik untuk anaknya. Peran orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam mengarahkan anak untuk memilih jajanan yang sehat (Siregar, 2023).

Pengetahuan anak tentang *fastfood* meningkat seiring dengan bertambahnya usia, karena dengan bertambahnya umur, daya tangkap dan pola pikir mereka juga berkembang. Hal ini memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan yang lebih baik dan matang (Pariati, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan responden berpengetahuan baik (40,8%) sebagian besar berusia 12 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan responden berpengetahuan baik (38,8%) sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan penelitian terdahulu jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan perilaku makan jajan anak sekolah (Pitriyanti et al., 2023). Laki-laki cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti aktivitas dan pengetahuan yang lebih luas, kemampuan bersosialisasi yang lebih baik, dan peluang yang lebih besar untuk mendapatkan informasi karena aktivitas yang mereka lakukan (Moekijat, 1998).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan konsumsi *Fastfood* yaitu pekerjaan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan responden berpengetahuan baik (38,9%) sebagian besar pekerjaan orangtua sebagai wiraswasta. Hal ini disebabkan pekerjaan orang tua yang berkaitan dengan kondisi ekonomi rumah tangga. Semakin baik pekerjaan orang tua, semakin baik pula kondisi ekonomi rumah tangga. Kondisi ini akan mempengaruhi pola konsumsi makanan, termasuk *fastfood*. Dengan kondisi ekonomi yang baik, rumah tangga memiliki kemampuan untuk membeli makanan, yang dapat memicu remaja untuk sering membeli *fastfood*. Orang tua yang bekerja sering kali kesulitan membagi waktu untuk menyiapkan makanan sehat bagi anaknya, dan terkadang mereka membeli *fastfood* untuk diri mereka sendiri dan anaknya (Zogara et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan responden berpengetahuan baik (49,0%) sebagian besar berada dikelas VI. Tingkatan kelas berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, karena setiap tingkatan kelas memiliki porsi pembelajaran yang berbeda. Semakin tinggi tingkatan kelas, semakin banyak pembelajaran yang telah diperoleh di sekolah (Ikasari, 2020).

3. Perilaku siswa di SDN Margomulyo 1 terhadap mengkonsumsi makanan cepat saji (*Fastfood*)

Perilaku makan adalah kebiasaan dalam mengonsumsi makanan sehari-hari yang sesuai dengan kebutuhan gizi masing - masing individu. Perilaku makan dapat dikategorikan menjadi perilaku makan sehat dan tidak sehat. Ketersediaan makanan tidak sehat seperti *fastfood* menjadi tren dan populer diberbagai negara. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan signifikan dalam perilaku konsumsi makanan tidak sehat dikalangan anak-anak (Muhimah, 2023).

Hasil penelitian perilaku mengkonsumsi makanan cepat saji (*Fastfood*) mayoritas perilaku baik sebesar (65.3%). Penelitian ini juga didukung oleh (Hartian, 2023) dari 70 responden, di mana 17 responden (48,6%) yang memiliki sikap baik jarang mengonsumsi makanan cepat saji. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa dari 43 responden, 22 responden (51,2%) memiliki sikap baik dan jarang mengonsumsi *junkfood*. Dengan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik tentang kesehatan, seseorang dapat mengadopsi pola makan sehat (nasi, lauk, sayuran, buah, susu). Tindakan kesehatan yang baik ini dapat mencegah terjadinya penyakit (Arisandi, 2023).

Perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, jenis kelamin, pekerjaan orangtua, dan kelas. Usia merupakan ukuran atau tahap hidup yang memengaruhi kondisi fisik seseorang (Pariati, 2020). Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki perilaku baik (32,7%) sebagian besar berusia 12 tahun. Usia anak atau seseorang berkaitan erat dengan kematangan seseorang dalam berfikir. Semakin bertambah usia seseorang, tingkat kematangan dan kekuatannya dalam berpikir akan semakin meningkat (Febriani et al., 2018).

Anak laki – laki sering mengonsumsi camilan lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki perilaku baik (32,7%) Sebagian besar berjenis kelamin laki -

laki. Sedangkan anak perempuan tidak sering mengonsumsi camilan karena, anak perempuan biasanya lebih patuh dibandingkan anak laki-laki. Oleh karena itu, mereka lebih suka memilih camilan sesuai keinginan mereka dan lebih berhati-hati dalam memilih camilan yang sehat atau lebih bersih (Pitriyanti et al., 2023).

Orang tua yang bekerja sering kali kesulitan mengatur waktu untuk menyiapkan makanan sehat bagi anak-anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan responden berperilaku baik sebagian besar orang tua responden bekerja di sektor wiraswasta, yaitu sebesar (46,9%). Orang tua yang bekerja sering membeli *fastfood* untuk diri mereka sendiri dan anak-anak mereka. Selain itu, orang tua yang bekerja sering memberikan uang saku lebih kepada anak-anak agar mereka bisa membeli makanan yang mereka sukai sendiri (Syahrainy et al., 2023).

Tingkat kelas berdampak pada perilaku seseorang. Hasil penelitian menunjukkan responden berperilaku baik sebagian besar (42,9%) berada di kelas VI. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan atau pengetahuan yang diperoleh, semakin mampu seseorang menerapkan keterampilannya dalam memilih makanan yang dikonsumsi (Afni, 2018).

4. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Dalam Mengonsumsi Makanan Cepat Saji (*Fastfood*)

Hasil uji *Korelasi Gamma* ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku siswa sekolah dasar dalam mengonsumsi makanan cepat saji (*Fastfood*) dengan $p\text{ value } 0.007 \leq p$ (0.05), sehingga H_0 diterima. Hasil uji korelasi ini menunjukkan adanya hubungan yang erat dibuktikan dengan nilai koefisien $r = 0,722$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Susanti, 2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mengonsumsi makanan cepat saji (*Fastfood*) dengan nilai $p = 0.000$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang *fastfood* dengan perilaku konsumsi *fastfood* siswa SMA Negeri 2 Tuban. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan

(Sari, 2019) yang menemukan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku siswa memilih jajanan sehat di SDN Jatiwaringin X Kota Bekasi dengan nilai $p\ value = 0,000$.

Menurut teori Socrates dan Plato, seseorang yang berpengetahuan akan secara otomatis melakukan tindakan atau perilaku yang baik. Aristoteles menambahkan bahwa segala hal utama tidak cukup hanya diketahui, tetapi tindakan tersebut harus dilatih dan diterapkan. Konsumsi adalah suatu bentuk tindakan atau perilaku, sementara pengetahuan adalah usaha untuk membentuk sikap dan perilaku (Arbangi et al., 2020).

Memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan tidak menjamin bahwa seseorang akan memiliki kebiasaan makan yang baik. Salah satu penyebab kebiasaan makan yang tidak sehat adalah kurangnya pengetahuan yang tepat. Pengetahuan yang kurang tepat menyebabkan perilaku yang kurang baik dalam pemilihan makanan. Oleh karena itu, memiliki pengetahuan yang baik saja tidak cukup untuk memastikan seseorang menyadari pentingnya pola makan sehat dan gizi seimbang, untuk tetap memilih untuk mengonsumsi makanan cepat saji (Devi, 2020).

Namun pendapat lain menyatakan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain seperti peran orangtua. Orangtua memiliki peran penting dalam perkembangan anak, terutama dalam membimbing anak agar mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Dukungan dapat diberikan dengan cara mengatur menu makanan anak, memantau pemberian uang saku agar tidak digunakan untuk jajanan yang tidak sehat, serta membatasi konsumsi makanan cepat saji (Salsabilla, 2021).

Jumlah uang saku yang diberikan kepada anak mempengaruhi kebiasaan mereka dalam membeli jajanan. Uang saku yang banyak memungkinkan anak untuk lebih sering membeli makanan favorit

mereka tanpa memperhatikan aspek kesehatan. Semakin besar uang saku, semakin sering anak-anak cenderung jajan.(Aini, 2019).

Perilaku seseorang berkaitan juga dengan lingkungan atau adanya sarana dan prasarana. Lingkungan sekitar, seperti adanya kantin disekolah, berperan penting sebagai tempat anak-anak membeli jajanan. Di tempat-tempat ini, mereka menghabiskan uang sakunya untuk membeli makanan dari kantin maupun pedagang kaki lima disekitar sekolah (Aini, 2019). Observasi yang didapatkan peneliti bahwa sekolah memiliki kantin yang masih menjual berbagai macam makanan cepat saji, seperti gorengan, mie instan, sosis dan seblak. Hal ini sangat memudahkan siswa untuk mendapatkan dan menyantap makanan cepat saji.

C. Keterbatasan

1. Kesulitan

Kesulitan yang dihadapi peneliti yaitu dalam mengelola responden, karena responden adalah anak-anak yang sulit untuk dikendalikan dan cenderung tidak bisa ditenangkan.

2. Kelemahan

Kelemahan dalam penelitian ini adalah pengambilan data di sekolah tertunda karena siswa sedang libur semester, sehingga penelitian ini harus diundur selama 3 minggu.